

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL PBL, GI, DAN MAKE A MATCH

Nilli Lestiana, Metroyadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: Nelly.lestiana@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menggunakan model pembelajaran PBL, GI, dan *Make A Match*. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek Penelitian ini siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 25 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan I memperoleh skor 25, pada pertemuan IV memperoleh skor maksimal yaitu 32. Aktivitas siswa pada pertemuan I masih 60% meningkat pada pertemuan IV menjadi 96%. Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I masih 44% meningkat pada pertemuan IV menjadi 88%. Hasil belajar siswa pada pertemuan I yaitu 44% meningkat pada pertemuan IV dengan ketuntasan klasikal 92%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penggunaan model kombinasi PBL, GI, dan *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis, Problem Based Learning, Group Investigation, Make A Match

Abstract

The problem in this study is low activity, critical thinking skills, and learning outcomes. Efforts to overcome this by using PBL, GI, and *Make A Match* learning models. The purpose of this study is to describe teacher activity, improve activity, critical thinking skills and student learning outcomes. This study used Classroom Action Research (PTK) which was carried out in 4 meetings using a qualitative approach. The subjects of this study were 25 students in grade V of SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin in the 2022/2023 school year. The results of this study showed that teacher activity at meeting I obtained a score of 25, at meeting IV obtained a maximum score of 32. Student activity at meeting I was still 60% increased at meeting IV to 96%. Critical thinking skills at meeting I were still 44% improved at meeting IV to 88%. Student learning outcomes at meeting I were 44% increased at meeting IV with classical completeness of 92%. The conclusion of this study is that

the use of a combination model of Problem Based Learning, Group Investigation, and Make A Match can improve the quality of teacher activities, student activities, critical thinking skills and student learning outcomes.

Keywords: *Student Activities, Critical Thinking Skills, Problem Based Learning, Group Investigation, Make A Match*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama di era teknologi dan industri 4.0 saat ini. Pendidikan mempengaruhi kemajuan suatu negara, terutama bagi generasi muda. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif dan berdaya saing tinggi (Doringin et al., 2020). Sejak dulu hingga sekarang tatanan perkembangan pendidikan di Indonesia telah tersusun dalam suatu kurikulum, saat sekarang ini di Indonesia kurikulum yang digunakan menekankan pada bagaimana meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, dan pembelajaran juga harus bersifat *student centered learning* sehingga belajar dalam suasana kelas yang lebih aktif dengan berfokus pada siswa dan bukan pada guru karena guru hanyalah fasilitator. Menurut (Rafianti et al., 2018), dalam kurikulum 2013 terdapat aspek peningkatan pada pendidikan karakter atau PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dan pembelajaran di sekolah dasar menghendaki siswa memiliki kemampuan 4C yaitu *creative, critical thinking, communicative, collaborative* dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Salah satu syarat program kurikulum 2013 adalah siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, karena siswa harus aktif meneliti sendiri konsep-konsep ilmiahnya.

Dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar terdapat banyak mata pelajaran, diantaranya mata pelajaran IPS yang merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan dan karakter yang lebih baik, kesadaran dan peduli dengan masyarakat atau lingkungannya agar sesuai dengan keinginan negara Indonesia sehingga mereka dapat menjalani hidup dalam masyarakat memecahkan masalah-masalah sosial maupun antar negara (Suardi et al., 2022).

Muatan pelajaran IPS adalah studi tentang berbagai bidang sejarah, ekonomi, politik, teknologi, sosiologi, antropologi, geografi, dll. Oleh karena itu, IPS harus dipelajari agar dapat digunakan sebagai sarana pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, meskipun banyak yang menganggap sosiologi sebagai bidang studi yang paling jenuh bagi sebagian besar siswa, karena memahami mata pelajaran membutuhkan kemampuan, keterampilan, kejelian untuk melihat ke depan. berpikir dan berwawasan luas kepada siswa untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai sosial yang baik. Selain itu menuntut siswa untuk aktif dan selalu menjadikan guru sebagai pusat tidak membuat siswa berpartisipasi secara aktif, sehingga

pembelajaran menjadi tidak efektif dan menimbulkan kebosanan dan kebosanan yang dapat membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari mata pelajaran sosial.

Melalui pembelajaran IPS, peserta didik harus mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), berhasil menghayati, bertindak, dan menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam pembelajaran IPS, siswa juga diharapkan menjadi peserta yang aktif dalam pembelajaran dan pemecahan masalah, tidak bosan dalam proses pembelajaran dengan berinteraksi dengan siswa lain, sehingga mereka dapat bersemangat dan meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Guru juga harus kreatif dalam menyajikan pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang bermakna dan menarik dengan menggunakan bahan dan model pembelajaran.

SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang berupaya menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Organisasi-organisasi tersebut telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, seperti meningkatkan keterampilan dan komposisi guru, membangun infrastruktur dan banyak hal lain yang dapat meningkatkan kualitas dan jumlah pendidikan. Harapannya adalah mewujudkan sekolah dengan lulusan yang berkualitas.

Namun kenyataan di lapangan bertolak belakang dengan kondisi ideal yang diharapkan, dimana masih terdapat berbagai permasalahan pembelajaran yang dapat menghambat mutu pendidikan ini. Permasalahan yang cukup menonjol adalah rendahnya kemampuan operasional dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi.

Selama proses observasi diperoleh sebuah informasi dari guru wali kelas tersebut, ditemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut antara lain rendahnya aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPS. Setelah dilakukan observasi, wawancara, di SDN Kelayan Timur 5 proses pembelajaran IPS dapat disimpulkan belum maksimal. Hal ini terlihat jelas bahwa rendahnya aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin tahun ajaran 2021/2022 pada mata pembelajaran beberapa kali pembelajaran cenderung tidak tuntas khususnya pada materi Kegiatan Ekonomi. Hal ini dibuktikan dari hasil latihan harian serta ulangan harian siswa dimana dari 25 siswa hanya 8 orang siswa (32%) yang mampu mencapai KKM dan sisa 17 orang siswa (68%) belum bisa mencapai KKM yang ditentukan yaitu siswa mendapatkan nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Rendahnya aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa tersebut disebabkan karena kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, apabila guru memberi kesempatan bertanya siswa hanya diam dan juga siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Selain itu, siswa masih belum bisa menganalisis suatu masalah yang diberikan, kurangnya antusias siswa dalam mengemukakan pendapat, Siswa cepat bosan dan mengantuk dalam pembelajaran sehingga

pembelajaran terkesan membosankan, kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran ini yang nantinya berakibat dengan rendahnya aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis siswa dan menurunnya hasil belajar siswa.

Apabila masalah tersebut tetap dibiarkan akan berdampak negatif bagi siswa yaitu menimbulkan rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar, selain itu siswa kurang memahami pembelajaran, mereka cenderung hanya diam ketika tanya jawab, prestasi belajar siswa akan menurun, siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam belajar sehingga pada akhirnya siswa tidak tertarik pada mata pelajaran IPS, serta siswa akan kesulitan memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Selain itu akan mempengaruhi kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat khususnya di Indonesia. Selain itu, juga akan mempengaruhi semangat dan pemahaman siswa. menghadapi kehidupan sosialnya di masyarakat. Jika hal ini tidak dicegah secepatnya tentu akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas sekolah, karena salah satu indikator keberhasilan akademik adalah mampu menghasilkan lulusan yang baik. . pengenalan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicapai secara mandiri oleh siswa (Mahyudin, 2018:4).

Jika pembelajaran tidak berhasil maka akan mutu lulusan yang dihasilkan rendah, mutu lulusan yang rendah menimbulkan banyak masalah, diantaranya tidak dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja dengan baik terhadap profesinya, tidak memiliki prestasi pada dunia kerja, tidak mampu mengimbangi perkembangan masyarakat, serta tidak produktif.

Dalam hal ini salah satu untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran kemudian dapat menumbuhkan minat dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga terjalin komunikasi yang positif di antara siswa yang lain serta memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah, Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal dapat dilaksanakan dengan memilih model pembelajaran. Penguasaan model pembelajaran dalam suatu kegiatan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, ketika seorang guru mengajar dalam kelas, karena penggunaan model pembelajaran secara tepat dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang mereka pelajari (Putri et al., 2018:1-2)

Salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam memecahkan permasalahan di atas adalah melalui model pembelajaran. Maka dari itu saya selaku Peneliti menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match*. sebagai solusi untuk memecahkan masalah di atas.

Model PBL menuntut siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar mandiri, menuntut siswa terlibat langsung dan aktif. Model ini menyajikan masalah

dalam konteks sehingga merangsang belajar siswa, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi karena menempatkan siswa di depan suatu masalah dan siswa ditantang untuk memecahkannya. Pada model pembelajaran PBL memiliki keunggulan dalam memecahkan permasalahan di atas yaitu merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis sehingga model ini dapat mempengaruhi hasil belajar. (Amalia & Pujiastuti, 2017:527). Kemudian untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan aktivitas maka dibutuhkan kerja kelompok yang akan dikombinasikan dengan menambahkan model GI.

Menurut Wena (Suhartono & Indramawan, 2021:195) *group investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, GI adalah model pembelajaran yang dapat memicu anak untuk berberorientasi terhadap masalah dan melatih kerja sama siswa dalam sebuah kelompok serta menekankan siswa untuk dapat berfikir secara kritis. Sehingga model GI dapat meningkatkan keaktifan siswa, siswa akan berani menjadi lebih sering untuk mengemukakan pendapatnya dan juga membantu meningkatkan prestasi belajar dan minat siswa.

Kemudian untuk melengkapi kedua model tersebut dikombinasikan lagi dengan model *make a Match* (mencari pasangan kartu) yaitu suatu teknik yang cukup menyenangkan dan digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Rusman (Juhji, 2017:13) mengemukakan metode *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat mengatasi permasalahan pembelajaran membosankan dan pembelajaran yang satu arah.

Adapun langkah-langkah kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* yaitu: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan informasi-informasi penting terkait materi yang akan dipelajari menggunakan LCD (PBL)(TPACK). (2) Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen (PBL, GI). (3) Guru memberikan permasalahan yang berbeda pada setiap kelompok dalam bentuk LKK (PBL, GI). (4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk bekerja sama membahas permasalahan yang terdapat dalam LKK (PBL, GI). (5) Guru memanggil tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi (PBL, GI). (6) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan hasil diskusi mereka dalam kelompok (PBL). (7) guru memberikan sebuah kuis dengan menggunakan kartu yang berisikan satu sisi soal, dan kartu lainnya berisi jawaban (*Make a Match*). (8) Siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya keteman lainnya (*Make a Match*). (9) Guru memberikan apresiasi, kepada siswa dan kelompok yang sangat berperan aktif, hingga kurang berperan aktif. (10) Guru melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang sudah dilewati dengan membagikan soal evaluasi (PBL). (11)Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dijalankan pada pertemuan tersebut (*Make a Match*).

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan aktivitas guru,

menganalisis peningkatan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar pada materi Kegiatan Ekonomi menggunakan kombinasi model PBL, GI dan *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin.

Ketiga model pembelajaran yang telah dipilih oleh peneliti telah diuji coba oleh peneliti lain sebelumnya, yaitu: 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Asniwati et al., 2019) memilih model PBL dan *make a match* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. 2) Penelitian (Ramadaniyati, 2022) memilih model GI dan *make a match* untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif mengacu menurut arikunto yang terdiri dari empat tahapan yang akan dilalui untuk melakukan penelitian, yaitu : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Tahapan dalam penelitian ini, yang awal yakni perencanaan, dalam perihal ini periset merancang konsep pembelajaran, setting pembelajaran, RPP, media pembelajaran, LKK serta LKS dan lembar observasi kegiatan guru serta siswa. Kedua, pelaksanaan aksi ialah implementasi perencanaan yang sudah dirancang. Ketiga ialah pengamatan ataupun observasi, ada observasi guru, siswa dan hasil belajar. Keempat ialah refleksi, aktivitas yang dicoba guna mengulang kembali ataupun meninjau kembali apa yang sudah terlaksana.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin. Subjek Penelitiannya adalah siswa kelas V dengan jumlah 25 siswa. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2023 pada muatan IPS menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match*.

Pada penelitian ini ada tiga macam faktor yang diteliti, yakni faktor guru, faktor siswa, dan hasil belajar di SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match*.

Pada faktor aktivitas guru yang diteliti meliputi : (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan materi penting yang akan dipelajari menggunakan *powerpoint*. (2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara Heterogen. (3) Guru membagikan LKK berisi permasalahan yang dibagikan pada setiap kelompok. (4) Guru memanggil tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan kelompok. (5) Guru membagikan kuis kepada siswa. (6) Guru melakukan penguatan dari hasil kuis. (7) Guru memberikan apresiasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran. (8) Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang sudah dijalankan pada pertemuan tersebut.

Pada faktor aktivitas siswa yang diteliti meliputi : (1) Siswa mengidentifikasi rumusan masalah dari suatu permasalahan yang diberikan. (2) Siswa diminta untuk bekerjasama menganalisis permasalahan dalam kelompoknya. (3) Mengujikan hipotesis setiap kelompok pada lembar yang sudah dibagikan guru. (4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. (5) Siswa bekerja sama menemukan pasangan kartu yang cocok yang sudah disediakan guru.

Pada faktor keterampilan berpikir kritis siswa yang diteliti meliputi : (1) Mampu merumuskan pokok permasalahan. (2) Mampu mengungkapkan fakta dengan tepat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. (3) Mampu memilih pendapat atau argumen sesuai dengan kenyataan. (4) Mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda. (5) Mampu mempresentasikan penyelesaian masalah yang muncul dari suatu pernyataan yang diambil (Septiana & Kurniawan, 2018:98).

Faktor yang terakhir adalah faktor hasil belajar. Faktor yang diamati adalah meningkatkan hasil belajar siswa secara sendiri maupun kelompok. Pada penilaian hasil tes evaluasi individu diberikan 10 butir soal yang diberikan setiap akhir pertemuan dengan skor yang telah dibuat sebelumnya. Ada tiga aspek penilaian yang digunakan, yakni penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Teknik pengambilan data yang digunakan ada dua, yakni menggunakan instrument penilaian analisis data kualitatif untuk aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa, data kuantitatif untuk hasil belajar.

Indikator keberhasilan aktivitas guru dianggap berhasil apabila aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai skor pada lembar observasi dengan rentang antara 26-32 dengan kategori sangat baik.

Indikator aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa mendapatkan minimal kategori "aktif" dengan persentase secara klasikal >82% dengan kriteria "sangat aktif".

Indikator keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan berhasil apabila keterampilan berpikir kritis mendapatkan minimal skor 13-16 dengan kriteria "sangat terampil" dan dengan persentase secara klasikal $\geq 82\%$ dengan kriteria "Seluruh Siswa Terampil".

Secara individual, apabila hasil belajar siswa menjawab soal pilihan ganda mendapat nilai lebih dari atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sedangkan secara klasikal, apabila jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 minimal 82%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keseluruhan informasi yang telah didapatkan selama melakukan penelitian yang meliputi beberapa aspek diantaranya, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V di SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin dengan menggunakan kombinasi model PBL, GI dan *Make A Match* pada muatan IPS yang dilaksanakan selama 4 pertemuan dan hasilnya dipaparkan seperti dibawah ini :

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Perolehan Skor	Persentase	Kategori
I	25	78%	Baik
II	28	88%	Sangat Baik

III	30	94%	Sangat Baik
IV	32	100%	Sangat Baik

Dari tabel diatas Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran telah berkembang secara signifikan, yaitu pertemuan 1 memperoleh skor 25 persentase 78% dengan kriteria “Baik” mencapai skor maksimal pada pertemuan 4 dengan skor 32 persentase 100% dengan kriteria “Sangat Baik” Aktivitas Guru pada pertemuan 1, 2 dan 3 hasil yang baik meskipun masih banyak yang harus diperbaiki. Dan pertemuan 4 hasilnya telah berkembang sehingga hipotesis yang ditetapkan dinyatakan dapat diterima. Adapun penjelasan setiap aspek aktivitas guru dapat dilihat sebagai berikut:

Pada aspek guru menyampaikan tujuan pembelajaran menjelaskan materi penting yang akan dipelajari menggunakan *powerpoint* pada pertemuan I mendapatkan skor 3 yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara runtut, menggunakan Bahasa yang sederhana, dan penjelasan pembelajaran yang akan dipelajari secara relevan. Adapun 1 skor yang belum tercapai adalah guru belum bersuara dengan intonasi yang jelas. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

Pada aspek guru membagi siswa berkelompok secara heterogen, pada pertemuan I mendapatkan skor 3 yaitu menempatkan siswa sesuai posisi, memandu menyiapkan perlengkapan belajar, dan memberikan penguatan dan motivasi dalam bekerja kelompok. Adapun kegiatan yang terlaksana yaitu membagi kelompok secara heterogen. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

Pada aspek guru membagikan LKK berisi permasalahan yang dibagikan pada setiap kelompok pada pertemuan I mendapatkan skor 3 yaitu guru memberikan LKK kepada semua kelompok yang sudah dibagi, menjelaskan cara pengerjaan LKK, memandu proses pengerjaan LKK. Adapun 1 skor yang belum tercapai adalah guru belum memastikan semua kelompok mendapat LKK yang dibagikan. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

Pada aspek guru memanggil tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pembahasan kelompok pada pertemuan I mendapatkan skor yaitu guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, mengapresiasi hasil kerja kelompok, penguatan dari hasil kerja kelompok. Adapun kegiatan yang belum terlaksana yaitu mengajak siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang presentasi. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

Pada aspek guru memberikan kuis kepada siswa pada pertemuan I, II, III dan IV mendapatkan skor maksimal yaitu 4. Hal tersebut dikarenakan guru

menyampaikan penjelasan kuis yang akan dilaksanakan, membagikan kartu yang berisi soal dan jawaban, membimbing dan memberikan petunjuk kepada siswa, dan memberikan penguatan hasil kuis yang ditampilkan.

Pada aspek guru melakukan penguatan dari hasil kuis, pada pertemuan I mendapatkan skor 3. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan apresiasi, Bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan kesimpulan dari semua jawaban kuis. Adapun kegiatan yang belum terlaksana yaitu memperkuat jawaban dari siswa. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

Pada aspek guru memberikan apresiasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan I, II, III dan IV mendapatkan skor maksimal yaitu 4. Hal tersebut dikarenakan guru memberikan reward kepada siswa, memuji siswa yang sudah mengikuti pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi belajar, menilai dengan adil.

Pada aspek guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan I mendapatkan skor 2. Hal tersebut dikarenakan guru sudah menyimpulkan dari semua yang sudah dipelajari, dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali di rumah masing-masing. Adapun aspek yang belum terlaksana yaitu guru belum sempat mengajak siswa untuk merefleksi apa saja yang sudah dipelajari pada saat itu, dan menanyakan kesiswa lainnya agar juga bisa memberikan masukan. Dan mengalami peningkatan di pertemuan 4 dengan perolehan skor maksimal, yaitu 4 dengan total keseluruhan telah tercapai semuanya.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Frekuensi	15	20	23	24
Persentase Skor Perolehan	60%	80%	92%	96%
Kriteria	Sebagian Siswa Aktif	Sebagian Besar Siswa Aktif	Seluruh Siswa Aktif	Seluruh Siswa Aktif

Pada aspek A yaitu aktivitas siswa mengidentifikasi rumusan masalah dari suatu permasalahan yang diberikan, mendapat skor (80%) untuk pertemuan 1 dan mencapai skor maksimal pada pertemuan 4 yaitu 100%. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria aktif, hal ini dikarenakan siswa lumayan bisa mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru sehingga memperoleh kategori sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek B yaitu aktivitas siswa bekerjasama dalam kelompok, mendapat skor (68%) untuk pertemuan 1 dan mencapai skor maksimal pada pertemuan 4 yaitu 100%. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat aktif, hal ini dikarenakan siswa mampu memahami arahan dari guru

untuk membentuk kelompok dengan tertib, tidak pilih-pilih teman dan saling menghargai satu sama lain sehingga memperoleh kategori sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek C yaitu aktivitas siswa mengujikan hipotesis bersama kelompok mendapat skor (68%) untuk pertemuan 1, (80%) pertemuan 2, (88%) pertemuan 3 dan mendapat skor (92%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat aktif hal ini dikarenakan siswa mampu tidak mengganggu teman saat diskusi, saling membantu dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan mencari jawaban dengan percaya diri sehingga memperoleh kategori sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek D yaitu aktivitas siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya mendapat skor (52%) untuk pertemuan 1, (68%) pertemuan 2, (84%) pertemuan 3 dan mendapat skor (88%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat aktif hal ini dikarenakan siswa sudah mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar saat diskusi, dan percaya diri, tertib saat membacakan hasil diskusi dan bersuara lantang sehingga memperoleh kategori sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek E yaitu aktivitas siswa mencari pasangan kartu yang cocok, kelompoknya mendapat skor (56%) untuk pertemuan 1, (72%) pertemuan 2, (92%) pertemuan 3 dan mendapat skor (92%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat aktif hal ini dikarenakan siswa sudah mampu dalam mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan tepat dengan percaya diri sehingga memperoleh kategori sangat baik dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

3. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Frekuensi	11	17	21	22
Persentase Skor Perolehan	44%	68%	84%	88%
Kriteria	Sebagian Siswa Terampil	Sebagian Besar Siswa Terampil	Seluruh Siswa Terampil	Seluruh Siswa Terampil

Pada aspek A yaitu Terampil dalam merumuskan pokok permasalahan, mendapat skor (64%) untuk pertemuan 1, (72%) untuk pertemuan 2, (92%) untuk pertemuan 3 dan mendapat skor (92%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria terampil, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang diberikan guru dengan baik sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek B yaitu mengungkapkan fakta dengan tepat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, mendapat skor (40%) untuk pertemuan 1 (56%) pertemuan 2, (64%) pertemuan 3 dan mendapat skor (92%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria terampil, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman individu, mengaitkan dengan kondisi yang terjadi pada kehidupan nyata, dan bertukar pendapat dengan teman lainnya sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek C yaitu terampil dalam memilih pendapat atau argumen sesuai dengan kenyataan mendapat skor (52%) untuk pertemuan 1, (64%) pertemuan 2, (76%) pertemuan 3 dan mendapat skor (76%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria terampil hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mengumpulkan informasi sesuai dengan kenyataan, mendiskusikan bersama hasil proses mengumpulkan informasi atau pengamatan, dan menentukan proses hasil pengamatan, serta mempertimbangkan hasil pengamatan dari pendapat siswa lainnya sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek D yaitu terampil memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda mendapat skor (60%) untuk pertemuan 1, (84%) pertemuan 2, (84%) pertemuan 3 dan mendapat skor (88%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil hal ini dikarenakan siswa sudah mampu melakukan diskusi kelompok, ikut serta dalam penyelesaian proses pemecahan masalah, dan mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah, serta menentukan proses pemecahan masalah sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek E yaitu mempresentasikan penyelesaian masalah yang muncul dari suatu pernyataan yang diambil, kelompoknya mendapat skor (20%) untuk pertemuan 1, (36%) pertemuan 2, (68%) pertemuan 3 dan mendapat skor (80%) di pertemuan 4. Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria terampil hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mempresentasikan dan menyampaikan hasil pemecahan sesuai dengan pemecahannya sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

4. Hasil Belajar Siswa

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Kognitif	44%	64%	84%	92%
Afektif	48%	68%	80%	84%
Psikomotorik	40%	64%	84%	88%

Pertemuan 1 masih dinyatakan belum berhasil, karena masih dibawah indikator yang sudah ditentukan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang

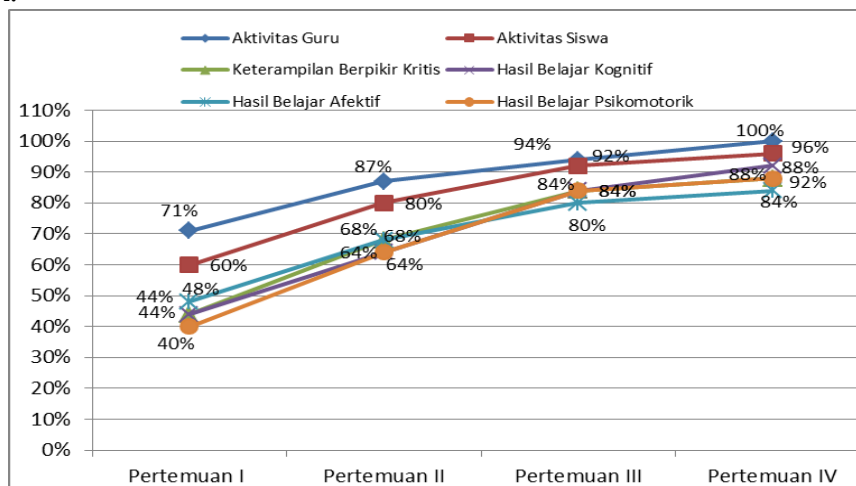
mendapatkan nilai dibawah 70. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 70 , sedangkan secara klasikal $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa individual pada pertemuan 1 yang mendapat nilai dibawah 70 sebanyak 14 orang (56%) dan yang tuntas hanya 11 orang (44%). Dilihat dari hasil tersebut, siswa belum mengerti dengan soal yang diberikan dan kurang teliti dalam menjawab soal. Hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa yang belum mampu menganalisis soal hots yang diberikan guru sehingga siswa kesulitan untuk memahami soal. Kebanyakan siswa salah dalam menjawab soal dalam bentuk ranah kognitif C4 (menganalisis). Diharapkan guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan penekanan terhadap bagian-bagian yang penting saat menjelaskan dan memastikan agar siswa paham dalam mengerjakan soal evaluasi sebelum memulai untuk menjawab sehingga siswa dapat memahami soal baik dalam ranah kognitif C3 maupun C4 serta dapat menguasai materi dan lebih teliti dalam melihat pilihan jawaban sehingga mampu menjawab soal dengan tuntas.

Pertemuan 2 masih belum berhasil, karena masih dibawah indikator yang ditentukan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 70 , sedangkan secara klasikal $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa individual pada pertemuan 2 yang mendapat nilai dibawah 70 sebanyak 9 orang (36%) dan yang tuntas hanya 16 orang (64%). Dilihat dari hasil tersebut, siswa belum mengerti dengan soal dan kurang teliti dalam menjawab soal. Hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa yang belum mampu menganalisis soal hots yang diberikan guru sehingga siswa kesulitan untuk memahami soal. Kebanyakan siswa salah dalam menjawab soal dalam bentuk ranah kognitif C4 (menganalisis). Diharapkan guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan penekanan terhadap bagian bagian yang penting saat menjelaskan dan memastikan agar siswa paham dalam mengerjakan soal evaluasi sebelum memulai untuk menjawab sehingga siswa dapat memahami soal baik dalam ranah kognitif C3 maupun C4 serta dapat menguasai materi dan lebih teliti dalam melihat pilihan jawaban sehingga mampu menjawab soal dengan tuntas.

Pada pertemuan 3 masih belum memuaskan, hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 70 . Hasil belajar siswa individual pertemuan III ini yang mendapat nilai dibawah 70 sebanyak 4 orang (16%) dan yang tuntas 21 orang (84%). Dilihat dari hasil tersebut jawaban siswa dalam menjawab soal sudah bagus namun ada soal no 4 dan 5 beberapa siswa masih kesulitan dalam menganalisis. Hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa yang belum mampu menganalisis soal hots yang diberikan guru sehingga siswa kesulitan untuk memahami soal. Kebanyakan siswa salah dalam menjawab soal dalam bentuk ranah kognitif C4 (menganalisis).

Pada pertemuan 4 ini sudah dapat dikatakan berhasil karena 23 siswa mendapat nilai di atas 70. Hasil belajar dikatakan tuntas apabila mendapat nilai

≥ 70 , sedangkan secara klasikal $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa individual pertemuan 4 ini yang mendapat nilai dibawah 70 sebanyak 2 orang (8%) dan yang tuntas 23 orang (92%). Maka dengan demikian dapat dikatakan Penelitian pada pertemuan 4 ini pada kategori hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Grafik pada gambar 1 menunjukkan kecenderungan peningkatan dari semua aspek seperti aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada grafik kecenderungan tersebut terlihat bahwa setiap pertemuan, hasil belajar siswa terus meningkat seiring semakin baiknya aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran yang kemudian berdampak pada ketuntasan hasil belajar semakin meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis “Jika menggunakan kombinasi model *problem based learning*, *group investigation make a match* maka aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa materi kegiatan ekonomi pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin akan meningkat” dapat diterima sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1-4 dalam melaksanakan pembelajaran terjadi peningkatan di setiap pertemuan. Peningkatan aktivitas guru tidak terlepas karena adanya perbaikan, hal ini menunjukkan bahwa beberapa aspek kegiatan guru meningkat dan optimal karena guru berusaha memperbaiki kekurangan yang mereka miliki di setiap pertemuan hingga pada akhir kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik lagi melalui refleksi. Dari refleksi guru berusaha merencanakan dan memperbaiki hal yang kurang pada pertemuan 1 dapat digunakan oleh guru sebagai pelajaran dalam melakukan perbaikan pada pertemuan 2 sampai 4. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saleh & Nooridawati, (2014) bahwa salah satu penyebab peningkatan hasil keaktifan

guru dalam pembelajaran disebabkan oleh perbaikan-perbaikan refleksi yang dilakukan oleh guru..

Keberhasilan ini pun tidak luput dari peran guru dalam melakukan perencanaan dan memilih kombinasi model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar kooperatif, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar dengan baik dan mengelola kelas dengan efektif. Sejalan dengan hal tersebut (Nurkhasanah et al., 2019) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian dari keterampilan guru menciptakan kondisi belajar yang optimal dan efektif serta dapat menjaga ketika terjadi sesuatu yang dapat mengganggu suasana pembelajaran sehingga guru dapat mengendalikannya.

Dari keseluruhan aspek yang diamati pada pertemuan 1-4 aspek aktivitas guru mengalami peningkatan skor dan berhasil mencapai kriteria sangat baik. Dimulai guru menggunakan kombinasi model PBL, GI dan *Make A Match*, Ketiga model pembelajaran tersebut diberi inovasi dengan didasari adanya keyakinan, tekad dan perilaku guru yang selalu mengedepankan mutu dalam proses pembelajaran sehingga membuahkan hasil meningkatnya aktivitas guru pada tiap pertemuan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di jelaskan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan kombinasi model *Problem On Investigation*, *Group Investigation* dan *Make A Match* terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena ketiga model tersebut memiliki kelebihan yang dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menstimulus siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Asniwati et al (2019:155) pada Penelitian tindakan kelas menggunakan model *Problem Based Learning* Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan guru selalu melakukan perbaikan disetiap aspek yang belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut sejalan pula dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Asniwati et al., 2019:155) penggunaan model *Problem Based Learning* Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada tiap pertemuan meningkat. Hal tersebut sejalan pula Yuanita et al., (2018) dengan judul *Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students*, menyatakan bahwa Penelitian menggunakan model *Group Investigation* aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan, hal ini diperkuat Penelitian oleh Darmiyati & Metroyadi, (2013:1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Group Investigation* meningkat dengan kriteria sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1-4 melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL, GI dan *Make A Match* pada materi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan pada setiap

pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena faktor guru selalu melakukan refleksi dan selalu berusaha meningkatkan jumlah siswa yang berada pada kriteria aktif dan sangat aktif. Sehingga berdampak pada aktivitas siswa yang telah mampu mencapai indikator keberhasilan bahkan telah mencapai skor maksimal. Faktor guru yang selalu melakukan refleksi pada setiap pertemuan berdampak positif pada proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Hal ini mendorong siswa untuk mampu menguasai materi pelajaran yang sedang dikaji, termotivasi untuk menganalisis dan memecahkan masalah, merencanakan alternatif pemecahan masalah, mengeksplor kemampuan berkomunikasi dalam presentasi dan terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi seperti observasi dan permainan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai aktivitas yang ditawarkan kepada siswa sehingga terlihat bahwa siswa mengeksplor sendiri pengetahuannya agar mampu membangun pengetahuannya secara mandiri.

Aktivitas siswa ketika pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan aktivitas siswa tentu hal ini tidak lepas dari ketepatan guru dalam pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru pada Penelitian adalah kombinasi model PBL, GI dan *Make A Match*. Model yang digunakan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto, (2015) bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung pada model apa yang digunakan dan penggunaan model bertujuan agar tidak membosankan, menarik dan menyenangkan, mudah dipahami oleh siswa dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar..

Model *Problem Based Learning* merupakan model yang fokusnya berpusat pada siswa bukan pada pengajaran guru.. Selain itu menurut (Line Rahima et al., 2019:161) peran guru dalam model *Problem Based Learning* ini sebagai fasilitator dan pelatih. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan untuk memecahkan masalah di atas yaitu dapat memicu keterampilan berpikir kritis dan dalam model ini terdapat pengaruh hasil belajar (Yusuf et al., 2020:233). Pada model ini siswa dilatih mengemukakan ide dan logika untuk menyusun sendiri pengetahuannya, siswa dilatih mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, dan dilatih secara mandiri untuk meningkatkan kepercayaan diri. Peran guru dalam model ini ialah sebagai fasilitator dan pelatih (Line Rahima et al., 2019:161).

Model *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa, siswa akan berani mengemukakan pendapatnya dan juga membantu meningkatkan prestasi belajar serta minat siswa. Menurut Sulasti dalam Yuanita et al., (2018:22), Model GI merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir, menganalisis dan memecahkan masalah. Jika peserta didik terlibat langsung dalam proses menganalisis dan memecahkan masalah, maka akan membuat mereka lebih peka dalam melihat masalah, sehingga aktivitas siswa meningkat.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran kooperatif yaitu dengan bermain menjodohkan kartu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dengan senang hati yang dilakukan dengan cara bermain untuk menemukan pasangan kartu soal dan jawaban yang berkaitan dengan topik yang dipelajari (Yuliawati et al., 2020:285). *Make a Match* dipilih karena bisa mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu topik dan meningkatkan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan kartu sesuai jawaban dan pertanyaan sehingga siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kombinasi model *PBL*, *GI* dan *Make A Match* semakin membaik. Ini akan membuat aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi aktif. Dalam hal ini yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan belajar adalah siswa, sedangkan peran guru adalah fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar.

Penelitian yang dilakukan (Reinita, 2020:88) penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap pertemuannya.. Hal tersebut sejalan pula (Yuanita & Degeng, 2018:21) dengan judul *Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students*, menyatakan bahwa Penelitian menggunakan model *Group Investigation* aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan, hal ini diperkuat Penelitian oleh (Agusta et al., 2019:1) menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*, *numbered head together*, dan *snowball throwing* pada Penelitian tindakan kelas menggunakan model ini juga meningkat. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Metroyadi et al., 2019:151) menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Diperkuat Penelitian oleh (Asniwati et al., 2019:155) dalam meningkatkan aktivitas melalui pembelajaran tipe kooperatif *Make a Match*, dapat membantu mengatasi permasalahan siswa setelah dilakukan pembelajaran terjadi peningkatan aktivitas siswa sehingga kualitas pembelajaran juga meningkat.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan aktivitas siswa yang sudah dipaparkan diatas dalam proses pembelajaran diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran selama 4 pertemuan menggunakan kombinasi model *PBL*, *GI*, dan *Make A Match* pada materi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena faktor guru selalu melakukan refleksi dan selalu berusaha meningkatkan jumlah siswa yang berada pada kriteria terampil dan sangat terampil. Sehingga berdampak pada aktivitas siswa yang telah mampu mencapai indikator keberhasilan bahkan telah mencapai skor maksimal.

Faktor guru yang selalu melakukan refleksi pada setiap pertemuan berdampak positif pada proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Pelaksanaan langkah yang terdapat pada pembelajaran untuk mewujudkan ketercapaian keterampilan berpikir kritis dapat kita ketahui yaitu dengan kemampuan siswa dalam merumuskan pokok permasalahan, mengungkapkan pendapat sesuai pemahaman individu, terampil dalam memilih pendapat sesuai dengan kenyataan, terampil dalam menyeleksi permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun berkelompok, dan dapat menyampaikan pemecahan masalah yang sudah dianalisis. Siswa melakukan analisis dalam proses pemecahan masalah hal ini sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar yang dikemukakan oleh Septiana & Kurniawan (2018:94) siswa dapat dikatakan berpikir kritis apabila mampu merumuskan pokok permasalahan, Mampu mengungkapkan fakta dengan tepat yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, Mampu memilih pendapat atau argumen sesuai dengan kenyataan, Mampu memberikan pendapat dari sudut pandang yang berbeda, dan Mampu mempresentasikan penyelesaian masalah yang muncul dari suatu pernyataan yang diambil.

Jacob dalam (Azizah et al., 2018:62) berpendapat penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting, karena hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi siswa. Sejalan dengan (Ramadhani et al., 2021:1823) meningkatnya berpikir kritis siswa sekolah dasar mengaitkan dengan isu nyata permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan sejalan juga dengan penelitian (Noorhapizah et al., 2019:101) secara klasikal kemampuan berpikir kritis siswa setiap pertemuan meningkat secara bertahap hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pusat pembelajaran berada pada siswa, yaitu menuntut siswa mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapatkannya.

Hasil penelitian dengan menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* diperkuat penelitian yang dilakukan peneliti lainnya diantaranya yaitu, (Maqbullah et al., 2018) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah dasar dalam penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Utari & Muttaqin (2021:67) berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kegiatan membaca kritis dengan perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* Hasil penelitian dengan uji statistik menggunakan uji U-Mann Whitney menunjukan perbedaan pada peningkatan berpikir kritis siswa dengan kegiatan membaca kritis dan membaca biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan membaca kritis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tyas (2020:81) berdasarkan pengaruh penerapan model *Make a Match* mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS, Hal diatas dapat dilihat dari hasil nilai peserta didik yang memperoleh strategi pembelajaran *Make a Match*, maka dari itu pengaruh dari model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* dikelas V SDN Kelayan Timur 5 materi Kegiatan Ekonomi hasilnya meningkat pada setiap pertemuan sehingga mencapai ketuntasan secara klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa pada beberapa pertemuan disebabkan karena guru selalu mendorong siswa untuk dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Proses yang dilakukan guru untuk dapat mencapai hal tersebut dengan cara memastikan siswa telah memahami konsep, memberikan latihan pada kerja kelompok dan permainan serta membantu siswa mengidentifikasi soal bermuatan HOTS dengan soal yang berbeda pada soal yang akan diujikan. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa bahkan telah mencapai skor maksimal dari indikator keberhasilan. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tidak luput dari peran guru dalam menyiapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan bagaimana menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut dengan tepat kepada siswa (Noorhapizah et al., 2019). Sejalan oleh Saleh & Nooridawati, (2014) bahwa peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan karena adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran baik dalam menyajikan materi, penggunaan media, membimbing siswa agar membuat siswa fokus serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa atau lingkungan siswa.

Hasil penelitian ini mendukung teori belajar yang dikemukakan oleh Rusman hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang siswa peroleh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widiantono, 2017:210), disuatu pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian keberhasilan dari meningkatnya hasil belajar siswa dan penguasaan siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru (Hidayat & Jannah, 2021:73).

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Reinita, 2020:88) penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada setiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Line Rahima et al., 2019:1) bahwa implementasi kombinasi model PBL, NHT,, dan *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.. Hal tersebut sejalan pula (Yuanita & Degeng, 2018:21) dengan judul *Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students*, menyatakan bahwa penelitian menggunakan model *Group Investigation* aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada setiap pertemuan, hal ini diperkuat Penelitian oleh (Agusta et al., 2019:1) menggunakan model pembelajaran *Group Investigation, numbered head together, dan snowball*

throwing pada Penelitian tindakan kelas menggunakan model ini hasil belajar juga meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin, maka dapat disimpulkan : Aktivitas guru pada materi Kegiatan Ekonomi menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin terlaksana dengan sangat baik. Aktivitas siswa pada materi Kegiatan Ekonomi menggunakan kombinasi model PBL, GI,, dan *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin terlaksana dengan sangat aktif. Keterampilan berpikir kritis siswa pada materi Kegiatan Ekonomi menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin terlaksana dengan sangat terampil. Hasil belajar siswa pada materi Kegiatan Ekonomi menggunakan kombinasi model PBL, GI, dan *Make A Match* pada siswa kelas V SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin telah mencapai ketuntasan secara individual maupun secara klasikal.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka Peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan: Bagi Guru agar hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui kombinasi model *PBL*, *GI*, dan *Make A Match*. Bagi Siswa agar hasil penelitian ini mampu memperbaiki gaya belajar siswa serta membantu para siswa dalam memberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat membuat siswa aktif, menarik dan bermakna. Bagi Kepala Sekolah agar hasil penelitian menjadi bahan masukan serta arahan dalam membina guru mengembangkan kualitas pembelajaran yang inovatif agar aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkatkan. Bagi Peneliti lain agar hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk mengembangkan pembelajaran melalui kombinasi model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Noorhapizah, & Arlinda, R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Benda-benda di Sekitar Kita Muatan PPKN Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 1–10.
- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 523–531.
- Asniwati, Rahima, L., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan Ppkn Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make a Match Pada Kelas IV SDN Pekauman 3. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 155–166.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Darmiyati, H., & Metroyadi, N. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Perkembangan Teknologi Komunikasi Melalui Model Group Investigation di Kelas IV SDN Paharangan I Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). Implementasi Model Bahimat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 31–38.
- Juhji. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran IPA. *Primary*, 09(01), 9–16. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.pdf
- Lase, D., Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43–48.
- Mahyudin, A. (2018). Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Tema Kayanya Negeriku Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation. *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 1–325.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112.
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Shalihah, M. (2019). Implementasi Kombinasi Model

- Pembelajaran Think, Pairs And Share (Tps), Cooperative Script Dan Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Sdn Kelayan Timur 12 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 151–165.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). *Menigkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN PEMURUS DALAM 7 BANJARMASIN*. 5(2), 95–108.
- Nurkhasanah, D., Wahyudi, & Indarini, E. (2019). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149–157. <https://doi.org/10.51878/action.v1i2.637>
- Putri, R. P. F., Marzuki, & Sugiyono. (2018). *Pengaruh Penggunaan Make A Match Terhadap*.
- Rafianti, I., Setiani, Y., & Novaliyosi, N. (2018). Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif Calon Guru Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).
- Ramadaniyati, D. (2022). *Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Reserch Di Sdn 2 Banua Budi Kelas Iv*.
- Reinita. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(3), 352. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i3.10457>
- Saleh, M., & Nooridawati. (2014). No Title. *Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Gaya Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Divariasikan Numbered Heads Together Pada Siswa Kelas IV SDN Teluk Tiram 6 Banjarmasin*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9((2)), 71–76.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Suardi, Nursalam, Amrul, Maghfirah, F., Hasrullah, Amir, M., Nurbaya, & Syamsu, S. S. D. F. (2022). *kajian penelitian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar*. CV. AA. RIZKY.
https://www.google.co.id/books/edition/Kajian_Penelitian_Pembelajaran_Ilmu_Peng/T_mZEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Suhartono, & Indramawan, A. (2021). *Group Investigation Konsep dan Implementasi dalam pembelajaran*. Academia Publication.

- Sulistiyani Puteri Ramadhani, Zulela MS, F. (2021). Analisis Kebutuhan Desain Pengembangan Model IPA Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1819–1824. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Susanto, A. (2015). Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar. In *Jakarta: Prenada Media*.
- Tyas, D. A. W. (2020). Pengaruh Strategi Learning Start With A Questions Dan Make A Match Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Mi Nashrul Fajar Kota Semarang Tahun 2019/2020. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Utari, M. A., & Muttaqiin, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dengan Kegiatan Membaca Kritis Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 58–69. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.44189>
- Widiantono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p199-213>
- Yuanita, R., & Degeng, I. N. S. (2018). Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.11594/jk6em.01.01.05>
- Yuliawati, N. P. F., Rati, N. W., & Suranata, K. (2020). Make A Match Learning Model Assisted with Picture Media Improve Students' Reading Skills. *Journal of Education Technology*, 4(3), 285. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.26956>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, & Putra, I. (2020). Critical thinking and learning outcomes through problem based learning model based on LBK application. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 907–918.